

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya, akan tetapi banyak orang tua yang belum menyadari bahwa seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Anak akan menjadi apa kelak, tergantung bagaimana kedua orang tua mengasuh dan membimbingnya (Hasan Maimunah, 2009: 29).

Kehadiran seorang anak bagi orang tua merupakan suatu tantangan sehubungan dengan masalah dependensi/ketergantungan, disiplin, mobilitas, dan keamanan bagi anak. Orang tua sering kali keliru dalam memperlakukan anak karena ketidaktahuan mereka akan cara membimbing dan mengasuh yang benar. Apabila hal ini terus berlanjut, maka pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terhambat (Nursalam dkk, 2008 : 87).

Seorang anak bukan merupakan seorang dewasa dalam bentuk kecil karena ia mempunyai sifat berlainan dari orang dewasa agar dapat berguna bagi masyarakat. Walaupun pertumbuhan dan perkembangan berjalan menurut norma-norma tertentu, seorang anak dalam hal bergantung kepada orang dewasa, misalnya mengenai makanan, perawatan bimbingan perasaan aman, pencegahan penyakit dan sebagainya (FKUI, 2005).

Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang dimaksud dengan kesehatan adalah keadaan sehat,

baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sedangkan batasan kesehatan menurut WHO mencakup 4 aspek yaitu fisik, dan mental, sosial, dan ekonomi. Keempat aspek tersebut saling mempengaruhi dalam mewujudkan tingkat kesehatan pada seseorang, kelompok, atau masyarakat; sehingga kesehatan bersifat *holistic* atau menyeluruh (Notoatmodjo, 2007: 3).

Sehat adalah keadaan kesejahteraan optimal antara fisik, mental, sosial, yang harus dicapai sepanjang kehidupan anak dalam rangka mencapai tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan usianya (Supartini, 2004). Dalam keperawatan anak, yang menjadi individu (klien) dalam hal ini adalah anak diartikan sebagai seseorang yang berusia kurang dari 18 tahun. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/ toddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda sehingga terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat (Alimul Aziz, 2008 : 6).

Secara alamiah, setiap individu hidup akan melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak, setiap individu akan mengalami siklus berbeda. Peristiwa tersebut dapat secara cepat maupun lambat tergantung dari individu atau lingkungan. Proses percepatan dan perlambatan tersebut dipengaruhi

oleh beberapa faktor baik hereditas maupun lingkungan (Alimul Aziz, 2008: 17).

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh frekuensi dan intensitas interaksi anak dengan lingkungannya. Interaksi yang berkualitas dan efektif akan mempunyai dampak yang baik, lingkungan yang paling dekat dengan anak dan sangat penting adalah keluarganya. Sikap orang tua sangat menentukan tumbuh kembang anak. Orang tua yang mau menerima kondisi anak, memberi dukungan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang, akan mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Sebaliknya orang tua yang frustrasi, stress, merasa berdosa, atau menolak anak, dapat menghambat tumbuh kembang anak (Soetjiningsih dkk, 2005:64).

Hubungan yang harmonis dan menyenangkan dengan lingkungan sekitar terutama keluarga, sangat berguna dalam mengembangkan dan sifat-sifat positif pada anak, sehingga perkembangan sosial dan kemampuan penyesuaian diri dengan masyarakat berkembang dengan baik. Pola pengasuhan orang tua yang terkait dengan cara merawat, mendidik, melatih anak juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik maupun mental sosial anak (Hurlock, 2008).

Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak adalah berupa pembinaan, pendidikan yang diberikan oleh seseorang kepada

orang lain, pegasuh dan pendidikan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Pengasuh dan pendidikan yang diberikan kepada anak dilakukan dengan penuh pengertian, sehingga dapat mempengaruhi kreativitas dalam arti bahwa kreativitas anak erat kaitannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya (Hasan Maimunah, 2009:32).

Keterkaitan pola asuh orang tua (ibu) sangat mempengaruhi perkembangan diri dan kreativitas anak didalam kehidupannya. Keterkaitan pola asuh orang tua dengan anak yang mempunyai kreativitas diri dimaksudkan sebagai upaya orang tua atau pendidik dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkannya, sehingga anak memiliki disiplin diri. Oleh karena itu, kreativitas anak tidak terlepas dari pengasuhan orang tua/pendidik. Artinya kreativitas anak erat hubungannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua (Hasan Maimunah, 2009:22).

Pola pengasuhan atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai keluarga. Peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh ibu. Pada dasarnya tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku (Wong, 2001).

Dalam usaha mendidik anak harus diperhatikan pula adanya peran aktif dari segi anak itu sendiri. Anak harus lebih diperlakukan sebagai pribadi anak yang aktif yang perlu dirangsang (stimulasi) untuk menghadapi dan

mampu mengatasi masalah. Melalui interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak, maka akan berkembang berbagai aspek kepribadian anak termasuk aspek kesadaran terhadap tanggung jawab (Suherman, 2000).

Gangguan perkembangan masa dini pada anak akan berdampak pada masa perkembangan berikutnya. Semakin dini terjadi gangguan akan berat dampaknya sehingga perlu adanya pengasuhan terarah yang dapat meningkatkan perkembangan psikomotorik secara bermakna (Muljati dkk, 2000).

Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada dibawah norma umur anak. Keterlambatan perkembangan motorik sering disebabkan oleh karena kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan untuk mempelajari keterampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan, atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajarinya. Keterlambatan perkembangan motorik berbahaya karena tidak menyediakan landasan bagi ketrampilan terlambat karena terlambatnya peletakan landasan bagi keterampilan itu, maka akan mengalami kerugian pada saat mereka mulai bermain dengan anak lainnya (Hurlock, 2008).

Perkembangan motorik halus anak prasekolah mulai memiliki kemampuan menggoyangkan jari-jari kaki, menggambar dua atau tiga bagian, memilih garis yang lebih panjang, dan menggambar orang, melepas objek dengan jari lurus, mampu menjepit benda, melambaikan tangan, menggunakan tangannya untuk bermain, menempatkan objek ke dalam wadah, makan sendiri, minum dari cangkir dengan bantuan, menggunakan

sendok dengan bantuan, makan dengan jari, membuat coretan diatas kertas (Alimul Aziz, 2008).

Menurut undang-undang perlindungan anak (PA), Anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Akan tetapi masih banyak orang tua yang pengetahuannya kurang mengenai masalah pengasuhan anak, orang tua yang kurang mendapatkan informasi tentang pengasuhan yang baik pada anak cenderung melakukan tindakan atau pengajaran yang kurang terhadap anaknya, terkadang ada orang tua yang bersifat tidak peduli terhadap anak sehingga orang tua (ibu) tidak mengetahui pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anaknya, kreativitas anak tidak terlepas dari dukungan dan stimulasi yang diberikan oleh orang tua (ibu), oleh karena itu pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua sangat penting terutama dalam mndidik, dan mengasuh anak karena memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias (Hasan Maimunah, 2009 : 16).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 April 2010 di Kelompok Bermain Jabal Rahmah, Sidoarum Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta, melalui wawancara dengan dua pengajar dan 10 ibu yang mempunyai anak 3-5 tahun di Kelompok Bermain Jabal Rahmah, Sidoarum Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta didapatkan Ibu yang memahami dan mengerti tentang pola asuh anak dan perkembangan motorik halus anak adalah sebanyak 4 orang, dan melakukan uji coba pada 10 orang

anak didapatkan 4 orang anak tidak bisa melipat kertas secara horizontal, vertikal, dan diagonal menjadi bermacam-macam benda, serta menjiplak bentuk-bentuk sederhana, memasukkan benda ke dalam wadah, melepas obyek dengan lurus, memilih garis yang lebih panjang, dan menjepit benda. Sebanyak 40% anak mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus tersebut diatas.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh anak dengan tingkat perkembangan motorik halus anak prasekolah di Kelompok Bermain Jabal Rahmah, Sidoarum Godean, Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah peneliti adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh anak dengan tingkat perkembangan motorik halus anak prasekolah di kelompok bermain Jabal Rahmah, Sidoarum, Godean, Sleman Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh anak dengan tingkat perkembangan motorik halus anak prasekolah di Kelompok Bermain Jabal Rahmah, Sidoarum Godean, Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh anak di Kelompok Bermain Jabal Rahmah, Sidoarum Godean, Sleman, Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui tingkat perkembangan motorik halus anak prasekolah di Kelompok Bermain Jabal Rahmah, Sidoarum Godean, Sleman, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan masukan atau informasi baru untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu kesehatan anak khususnya yang terkait dengan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh anak dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah di Kelompok Bermain Jabal Rahmah, Sidoarum Godean, Sleman Yogyakarta.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi instansi pendidikan (STIKES A Yani) untuk memberikan tambahan informasi yang berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b. Bagi pengajar Kelompok bermain (*play group*)
Sebagai sumber informasi sehingga dapat mengambil langkah dan strategi yang tepat dalam meningkatkan perkembangan motorik halus

anak prasekolah di Kelompok Bermain Jabal Rahmah, Sidoarum Godean, Sleman Yogyakarta.

c. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman metodologi penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh anak dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah di Kelompok Bermain Jabal Rahmah, Sidoarum Godean, Kabupaten Sleman Yogyakarta

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian oleh Prada (2007) meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh orang Tua Terhadap Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 1-3 Tahun di desa Malangjiwah Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu 1 Karanganyar”. Pengambilan sampel dengan menggunakan *Cluster Random Sampling*, penelitian ini merupakan penelitian observasional yang menggunakan metode survey dengan desain penelitian *Cross Sectional*, observasi dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*Point Time Approach*). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna (signifikan) antara pola asuh terhadap tingkat perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun pada tingkat signifikan 5 %. Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua diterapkan akan mempengaruhi tingkat perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun.

2. Penelitian oleh Wiyanti (2009) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Linggasari kecamatan Wanadadi Banjarnegara” dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif metode pendekatan waktu yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian tersebut adalah ibu yang mempunyai anak usia 3-6 tahun, dengan teknik pengambilan sampel secara *Random Sampling*. Alat pengumpulan data dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan rumus tingkat pengetahuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Linggarsari tentang tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik halus anak umur 3-6 tahun didapatkan hasil 14 ibu (23,33) berkategori baik, 44 ibu (73,33%) berkategori cukup dan 2 ibu (3,33%) berkategori kurang. hal tersebut disebabkan 50% lebih memperoleh tingkat pendidikan SLTP.

3. Penelitian oleh Arwati (2009) dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang dengan Pertumbuhan Berat Badan Balita Usia 3-5 Tahun di Play Group Permata Hati Tohudan Colomadu Karanganyar” dengan jenis penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian tersebut adalah ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun di *Play Group* Permata Hati Tohudan Colomadu Karanganyar berjumlah 15 orang, pengambilan sample dengan teknik sample jenuh. Alat pengumpulan data pada penelitian tersebut adalah dengan menggunakan kuesioner, Analisis

data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan korelasi *Sperman Rho (p)*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada penelitian tersebut dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik 13 responden (86,6%), cukup baik 1 responden (6,7%) dan 1 responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik (6,7%), dari pengukuran berat badan 15 anak didapatkan 10 anak dengan berat badan normal (66,7%), 2 anak dengan berat badan kurang (13,3%), 1 anak dengan berat badan lebih (6,7%), terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang deteksi dini dengan pertumbuhan berat badan dengan alat Spearman Rho didapat $0,000 < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang deteksi dini tumbuh kembang dengan pertumbuhan berat badan anak usia 3-5 tahun di Play Group Permata Hati Tohudan Colomadu.

Adapun perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah meneliti Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh Anak yang berhubungan dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus anak prasekolah. Sehingga dapat diketahui secara jelas mengapa terjadi keterlambatan perkembangan motorik halus pada beberapa anak di Kelompok Bermain Jabal Rahmah Sidoarum, Godean Kabupaten Sleman

Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan yaitu non eksperimen dengan pendekatan *cross sectional*.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL A. YANI YOGYAKARTA